

***Social Learning Analysis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sumber Digital dan Sistem Evaluasi**

Mohamad Jaenudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
mohamad.jaenudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama merupakan sesuatu yang sangat penting, tidak dituntut untuk sekedar menghafal, mengetahui dan menguasai materi pelajaran, namun siswa dituntut untuk membiasakannya. Untuk ini sosio-kultural dalam pendekatan pedagogis dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang perlu diketahui hasilnya dalam praktek, penelitian dan teori. Paper ini dimaksudkan untuk menggambarkan temuan empiris dan teoretis mengenai social learning analysis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan sumber digital dan sistem evaluasi. Penelitian ini menggunakan studi lapangan di SMA Islam Terpadu Al-Muttaqin. Penelitian memilih pendekatan kualitatif metode deskriptif yang mengkaji berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Social learning analysis digunakan sebagai pola pembelajaran kolaboratif. Agar potensinya tercapai, berbagai masalah metodologis dan konseptual harus disusun lebih lengkap, termasuk mengintegrasikan teknik analisis jaringan epistemik, mengeksplorasi pengaturan pembelajaran yang beragam. Penggunaan sumber digital menjadi mudah dan murah pada smartphone. Strategi penilaian yang tepat dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran akademik bagi siswa. Selain itu, kami telah mempelajari tentang cara terbaik untuk melakukan penilaian dan berbagai aktivitas yang dapat dimasukkan ke dalam skema penilaian kelas.

Kata kunci: *Sosial Learning Analysis*, **Digital**, **Evaluasi Pembelajaran**

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam hingga saat ini sangat berperan bagi seluruh lapisan masyarakat, yang di dalamnya terdapat ajaran untuk membangun manusia menjadi lebih baik dan nantinya memiliki keterampilan, baik dalam bidang spiritual maupun intelektual (Juryatina dan Amrin 2021).

Nyatanya, pendidikan tidak lepas dari peran orang tua dalam lingkungan non formal dimana anak pada dasarnya dipersiapkan. Pendidikan dimulai sejak dalam kandungan ibu hingga lahir. Namun dalam konteks pendidikan formal untuk mewujudkan sesuatu, maka salah satu komponen pencapaian tujuan pendidikan adalah peran seorang guru (Herawati, Ramadhan, dan Hartono 2020). Guru merupakan aktor utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik yang berkualitas dan keberhasilan dalam suatu kegiatan pendidikan ditentukan.

Saat ini pemerintah terus berupaya mengembangkan atau memperbaiki pola pikir masyarakat, dengan mengadakan program-program yang berkaitan dengan pembelajaran, agar dapat terus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia (Amrin et al. 2020).

Belajar dengan sistem jaringan sama dengan belajar seperti biasanya, dimana ada guru yang mengajar dan ada siswa atau siswa yang belajar, hanya saja jaraknya yang tidak seperti biasanya yang membedakan (Wekke 2017).

Adanya pembelajaran digital merupakan sesuatu yang baru, baik bagi guru maupun bagi siswa yang menjalankan aktivitasnya. Pembelajaran ini dilakukan melalui digital, dimana kegiatan pembelajaran ini biasanya menggunakan handphone dan jaringan. Ponsel dan jaringan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran, dimana jika siswa dan guru hanya memiliki ponsel tanpa jaringan, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, begitu pula sebaliknya (Ramadhan, Hermawan, dan Erihadiana 2021).

Dampak yang dirasakan siswa terhadap Proses Belajar mengajar di rumah secara daring membuat siswa terpaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Dampak yang dirasakan oleh guru yang belum mahir mengoperasikan sistem pembelajaran online (Amirullah, Arifin, dan Fajri 2021). Dengan kondisi tersebut, pemerintah nampaknya dituntut untuk menerapkan kebijakan Life New Normal yang bertujuan untuk menghidupkan kembali akses kegiatan ekonomi masyarakat dan kegiatan belajar mengajar (Hosaini dan Alimin 2020). New normal dilakukan sebagai upaya

mempersiapkan diri untuk beraktifitas di luar rumah seoptimal mungkin, sehingga mampu beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru.

Pendidikan Islam adalah salah satu sarana enkulturasi (peradaban), masyarakat membahas ajaran Islam yang tidak hanya satu aspek tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, mu'amalah, syari'ah dan aspek lainnya sehingga dengan Pendidikan agama Islam, perilaku dan gaya hidup masyarakat diarahkan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai luhur hukum Islam (Heyden et al. 2020).

Pendidikan Islam juga menjadi pondasi yang mendasari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga pendidikan Agama di sekolah sangat penting dan harus dimulai sejak dini. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan ilmu agama Islam saja, tetapi membimbing dan memotivasi siswa agar pengalaman dan ilmu yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sabic-El-Rayess 2020).

Dalam pembelajaran normal baru, strategi merupakan langkah yang pertama kali dilakukan dalam upaya mencapai tujuan. Artinya, perencanaan merupakan upaya untuk mengkonkritkan langkah-langkah yang harus diambil yang landasannya diletakkan dalam strategi belajar (Mustaidah 2017). Maka dalam pelaksanaannya diperlukan pencapaian tujuan yang diharapkan, perencanaan tujuan yang diinginkan tercapai, perencanaan siapa yang akan melakukannya, perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut dan seterusnya (Pane 2019).

Dalam perkembangan era normal baru saat ini telah memberikan tatanan kehidupan baru di masyarakat, kondisi tersebut telah memberikan aspek kehidupan berupa permasalahan dan tantangan baru, yang variasi dan intensitasnya cenderung meningkat (Armstrong 2006) khususnya Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu, perencanaan strategi dan pengelolaan suatu lembaga, kehadirannya tidak hanya terfokus pada pengetahuan lingkungan yang keunggulan kompetitif, alokasi sumber daya, struktur organisasi, dan pelaksanaan rencana, tetapi pengelolaan lembaga pendidikan juga harus mampu melakukan kontrol. Dalam proses pembelajaran di era new normal (Zembylas dan Loukaidis 2021).

Dalam strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, maka Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan proses pemberian wewenang dan tanggung jawab secara proporsional. Penciptaan kondisi kepercayaan dan melibatkan guru dalam menyelesaikan tugas dan pengembalian keputusan (Ingutia, Rezitis, dan Sumelius

2020). Sehingga perencanaan dan strategi pendidikan Islam pada era baru biasanya mampu mengikuti perkembangan yang ada (Muthoifin, Saefuddin, dan Husaini 2013).

Penggunaan sumber digital dalam pendidikan yang berbasis online menjadi semakin trend sejak pandemic tahun 2019. Smartphone juga telah digunakan untuk mengeksplorasi sumber belajar berdasarkan kumpulan data besar dari lingkungan pembelajaran digital.

Sumber digital ini dipandang sebagai pembelajaran yang lebih individual, sehingga diperlukan penyeimbang dengan system pembelajaran social. Ini tentu perlu bukti hasil pembelajaran siswa yang efektif. Ada pertumbuhan luar biasa dalam kompleksitas proses pembelajaran. Penggunaan data berbasis search engine sebagai pencarian sumber belajar membantu banyak hal. Karenanya perlu focus berbagai epistemologi, pendekatan ontologis. Perlu klasifikasi beberapa tingkatan, seperti tingkat deskriptif (apa yang terjadi), tingkat diagnostik (mengapa hal itu terjadi), tingkat prediktif (apa yang mungkin terjadi), dan tingkat preskriptif (apa yang akan terjadi).

Sosio-kultural dalam pendekatan pedagogis dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang perlu diketahui hasilnya dalam praktek, penelitian dan teori. Pembelajaran sosial menyoroti perspektif sosial sebagai strategi konstruksi pengetahuan yang memungkinkan pemahaman data pendidikan selama kegiatan sosial dalam interaksi sumber belajar dengan guru dan siswa. Pembelajaran sosial sebagai pendekatan proses pembelajaran sosial siswa dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif menggunakan media smartphone.

Rogers Kaliisa, dkk (2020), mengidentifikasi proses belajar konstruktivis social, yang perlu penelitian yang melibatkan guru yang mendukung keputusan pengajaran; secara bertahap diperlukan keluar dari kondisi metode pembelajaran yang bersifat atheoretis; perlu memanfaatkan pendekatan jaringan inovatif baik epistemic maupun multimodal, juga perlu penelitian yang menekankan pada interaksi siswa untuk menilai bagaimana jaringan sosial dan pengetahuan siswa berkembang dari waktu ke waktu. Bertangan konsepsi yang mengidentifikasi secara metodologis, teoretis, dan praktis secara bertahap menjadi perhatian dalam penelitian.

Dalam penelitian (Amrin et al. 2022), terdapat pendukung dan kendala penggunaan pembelajaran menggunakan digital dalam smartphone. Faktor pendukung strategi pembelajaran pada era new normal berupa bantuan kuota internet, kebebasan dalam mengerjakan dan mengikuti pembelajaran, kesiapan guru dalam menghadapi masalah yang ada. Namun ada kendala seperti keterlibatan siswa, akses media, pembatasan waktu, kurangnya kuota internet, semangat siswa, dan media komunikasi. Para guru diharapkan mampu memberikan dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi baik.

Paper ini dimaksudkan untuk menggambarkan temuan empiris dan teoretis mengenai social learning analysis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan sumber digital dan sistem evaluasi. Fokus kajian pada pertimbangan metodologis, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Secara khusus, mengeksplorasi kemajuan kekinian dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ada tiga yakni, (1) bagaimana pembelajaran PAI yang menggunakan metode social learning analysis; (2) bagaimana sumber digital yang tersedia banyak dapat mengoptimalkan sumber belajar pada media smartphone yang dimiliki hampir semua siswa dan guru dapat digunakan untuk alat belajar yang mudah, murah dan berlimpah; (3) sistem evaluasi pembelajaran dari mulai persiapan, proses dan hasil akhir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperjelas konsep social learning analysis, sebagai kumpulan dan pengukuran artefak digital yang dihasilkan siswa dan interaksi online dalam pengaturan formal dan informal untuk menganalisis aktivitas mereka, perilaku sosial, dan penciptaan pengetahuan dalam pengaturan pembelajaran sosial (Kaliisa et al. 2022).

Viberg O, Hatakka M, B'alter O, Mavroudi A (2018), berbeda dengan pendekatan pembelajaran individu, social learning berusaha untuk memperhitungkan konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung. Dalam teori sosiokultural, belajar itu saling berhubungan dalam ekologi luas yang secara kognitif berasal dari interaksi sosial, dan terintegrasi dalam komunitas pengetahuan. Sejalan dengan ini, social learning analysis berkonsentrasi pada studi proses kelompok kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran social, seperti artefak digital dan interaksi online (De Laat dan Prinsen 2014).

Rogers Kaliisa, et al (2022) social learning analysis mempunyai kategori: (i) menggunakan pendekatan interaksi siswa ketika mereka terlibat secara sosial; (ii) pengetahuan yang dibangun berdasarkan teks melalui sejumlah besar teks yang dihasilkan selama interaksi online; (iii) konten pembelajaran menggunakan metode otomatis untuk memeriksa, mengindeks, dan memfilter konten yang dihasilkan pembelajar, seperti dokumen, gambar, logo; (iv) melibatkan pengungkapan, pemanfaatan, atau berupaya memahami konteks pembelajaran; (v) penilaian formatif berbantuan komputer.

Rogers Kaliisa, et al (2022), pelibatan sejumlah besar teks dihasilkan selama interaksi online. Fokusnya pada dukungan wacana berkualitas tinggi untuk konteks pembelajaran melalui data wacana. Premis sentral dari perspektif sosial-budaya, bahasa memainkan peran

penting dalam memahami proses pembelajaran. Ini menyiratkan gambaran tentang kualitas teks dan ucapan siswa di lingkungan kolaboratif.

Sosio-kultural dalam pendekatan pedagogis dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang perlu diketahui hasilnya dalam praktek, penelitian dan teori. Pembelajaran sosial menyoroti perspektif sosial sebagai strategi konstruksi pengetahuan yang memungkinkan pemahaman data pendidikan selama kegiatan sosial dalam interaksi sumber belajar dengan guru dan siswa. Pembelajaran sosial sebagai pendekatan proses pembelajaran sosial siswa dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif menggunakan media *smartphone*.

Rogers Kaliisa, et al (2022), mengidentifikasi proses belajar konstruktivis sosial, yang perlu penelitian yang melibatkan guru yang mendukung keputusan pengajaran; secara bertahap diperlukan keluar dari kondisi metode pembelajaran yang bersifat *atheoretis*; perlu memanfaatkan pendekatan jaringan inovatif baik *epistemic* maupun *multimodal*, juga perlu penelitian yang menekankan pada interaksi siswa untuk menilai bagaimana jaringan sosial dan pengetahuan siswa berkembang dari waktu ke waktu. Bertangan konsepsi yang mengidentifikasi secara metodologis, teoretis, dan praktis secara bertahap menjadi perhatian dalam penelitian.

Dalam proses evaluasi pengajaran, kejujuran akademik siswa menjadi salah satu jenis penyimpangan perilaku belajar yang paling umum. Ketidakjujuran akademik dalam menyontek dan plagiarisme telah menjadi isu yang marak. Guangul et al., (2020) melaporkan bahwa 19 dari 20 guru menyebutkan bahwa masalah pelanggaran integritas akademik menjadi perhatian utama mereka. Kemajuan teknologi memungkinkan siswa untuk menyontek pekerjaan orang lain dan membeli kertas ujian secara online, melacak artikel atau situs web, dan mengirimkan jawaban kepada siswa lain melalui ponsel dan perangkat lainnya. Hasil belajar yang mereka capai tidak sepenuhnya reliabel karena banyak variabel lain yang mencemari hasil penilaian belajar mereka (Ghanbari dan Nowroozi 2021).

Ketidakjujuran akademik ini jika tidak segera ditindaklanjuti dapat menjadi bumerang bagi pemangku kepentingan pendidikan. Ketidakjujuran akademik dapat menimbulkan kekhawatiran yang berujung pada penurunan kualitas akademik (Heriyati dan Ekasari 2020). Dalam jangka panjang, hal itu akan mempengaruhi sikap dan etos kerja mereka di masa depan (Mohd Salleh et al. 2013), menghambat modernisasi kualitas pendidikan, yang berujung pada masalah kemerosotan pendidikan secara nasional (Chen et al. 2020). Oleh karena itu, sudah saatnya mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melestarikan akademi dengan memberantas ketidakjujuran akademik dan menghasilkan lulusan yang berintegritas (Marshall dan Varnon 2017).

Banyak artikel yang membahas tentang strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ketidakjujuran akademik. Salah satu strategi yang selalu dibahas dalam artikel tersebut adalah strategi penilaian yang digunakan dalam pembelajaran daring (Holden, Norris, dan Kuhlmeier 2021). Desain penilaian yang tepat telah lama dianggap sebagai cara untuk mencegah plagiarisme (M. Jones dan Sheridan 2015). Kegiatan penilaian yang tidak dapat melibatkan siswa secara aktif, dan teknik penilaian yang sudah ketinggalan zaman serta tidak dapat merangsang proses berpikir tingkat tinggi, dapat menimbulkan tindakan mencontek dan plagiarisme. Untuk meminimalkan kecurangan dan plagiarisme adalah dengan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi daripada hanya mengandalkan satu model (Paullet et al. 2016). Penilaian hasil akademik yang tepat dapat menentukan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Sarjana pendidikan menyoroti penilaian siswa strategi sebagai elemen penting dalam menjaga kualitas pendidikan (Mahabeer dan Pirtheepal 2019).

Namun, kenyataannya tantangan dan kesulitan dalam mengembangkan metode yang menilai pembelajaran secara memadai dalam lingkungan pembelajaran daring dengan tetap menjaga aspek kejujuran akademik (Holden, Norris, dan Kuhlmeier 2021). Perlu mengungkap prinsip-prinsip penilaian yang dapat memperkecil peluang terjadinya kecurangan yang dapat diterapkan dalam berbagai praktik penilaian yang digunakan oleh pengajar di perguruan tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi lapangan di SMA Islam Terpadu Al-Muttaqin. Penelitian memilih pendekatan kualitatif metode deskriptif yang mengkaji berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian. Mengacu pada identifikasi George dalam (Amrin et al. 2022), prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemilihan topik, pengembangan tema, dan pemilihan masalah. Langkah-langkah lainnya melibatkan perencanaan, pencarian perpustakaan dalam database, dan pemilihan serta evaluasi kepustakaan berdasarkan masalah ini. Penelitian ini didukung oleh banyak artikel jurnal, handbook, dan lain-lain dari Science Direct, Google Scholar, Eric Database, dan lain-lain. Teknik yang digunakan menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan tema dan permasalahan yang dicari.

Penelitian pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan keadaan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiyono 2018). Analisis

data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosial learning analysis

Praktek social learning analysis ini diamati dalam ruang kelas pembelajaran PAI. Tilikan pada aspek konseptual inti topic pelajaran; serta berlanjut ke pengaturan, teknik. Data lapangan ini ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi perilaku dan pola belajar dalam lingkungan kolaboratif menggunakan smartphone.

Data lapangan ini dapat memeriksa studi social learning analysis terutama berkaitan dengan interaksi sosial di tingkat kelompok belajar. Penekanan pada studi interaksi individu dan kelompok antara peserta didik, guru, masyarakat dan sumber daya dalam pengaturan sosial. Pendekatan pembelajaran ini dalam perhatian unit individu (egosentris) atau bersama (kolektif). Peneliti memperhatikan para siswa satu sama lain di dalam kelas ada dalam kolaborasi.

Di SMA IT Al-Muttaqin, social learning analysis dalam pembelajaran PAI dilaksanakan menggunakan smartphone yang dapat mendukung pembelajaran dalam kelompok (diletakkan dan didistribusikan bersama). Ini juga tentang memahami tindakan dan aktivitas yang dimediasi oleh media dalam pembelajaran kolaboratif.

Sebelum mendapat data dari lokasi kelas, semula ada pertanyaan tersembunyi tentang, bagaimana individu belajar dengan media personal, bagaimana individu berinteraksi dan mengembangkan makna bersama dari waktu ke waktu, dan bagaimana pembelajaran dalam komunitas menciptakan kondisi baru untuk pengajaran dan pembelajaran dalam skala besar.

Peneliti melihat social learning analysis dalam kutub epistemologi individualisme dan relasionalisme. Individualisme terjadi dalam perspektif kognitif pada pembelajaran kelompok kognisi, kategori analitik yang telah ditentukan, pengetahuan individual. Relasionalisme selaras dengan perspektif sosiokultural dalam kolaborasi yang muncul, memediasi pembelajaran sebagai suatu proses.

Data lapangan menunjukkan adanya media digital ke konstruksi pembelajaran. Forum diskusi dalam lingkungan kelas diikuti dengan pemantauan menuju pada suatu konstruk penting. Konstruk ini dalam proses serapan ide, susunan pengetahuan, dan perhatian bersama.

Praktek social learning analysis di ruang kelas telah muncul sebagai pemicu wawasan. Ini dapat menginformasikan keputusan pengajaran menggunakan informasi tersembunyi.

Sejumlah data pembelajaran dari sumber bacaan digital dan lingkungan pembelajaran terjadi kolaborasi konsep dan gagasan di antara peserta didik.

Para peserta didik terlibat secara partisipatif yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pengaturan diri. Ini tampak dari ungkapan dalam ruang kelas. Ini urgen dimana secara konsisten menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mengajar dari guru. Pemberdayaan siswa ini mengambil bagian yang lebih aktif dalam konstruksi pengetahuan, bukan semata-mata sebagai penerima informasi yang pasif.

Interaksi pembelajaran yang semula “tidak terlihat” ramai menjadi tampak meningkatkan proses belajar di antara peserta didik. Guru cukup menjadi dinamisator dan penyedia topic sumber ajar. Siswa terlibat dalam proses kognitif dan sosial yang mendukung keputusan kajian pembelajaran.

Penelitian social learning analysis ini banyak didukung landasan teori konstruktivisme sosial. Dalam studi mereka, interaksi dalam lingkungan pembelajaran dapat menghubungkan interaksi dengan teori konstruktivisme sosial. Kaliisa et al (2019) menggunakan konstruktivisme sosial untuk memahami interaksi siswa. Studi teori sosial budaya, menekankan pada peran mediasi alat budaya, termasuk bahasa (alat abstrak) dan artefak (alat konkret) sebagai fasilitator pembelajaran. Dahlberg (2017) memberikan pemetaan interaksi yang dimediasi teknologi dari perspektif sosial budaya.

Teori kerangka epistemik memodelkan cara berpikir, bertindak, dan berada di dunia beberapa komunitas praktik, sementara Schreurs mendasarkan studi mereka pada teori pembelajaran yang menyelidiki bagaimana orang mengembangkan dan memelihara 'jaring' hubungan sosial untuk mendukung pembelajaran mereka (C. Jones 2015).

Ada juga focus teori komunitas inkuiri (Rolim et al. 2019), kerangka komunitas inkuiri sebagai lensa teoretis untuk membuat kode dan menganalisis interaksi siswa. Ada juga kerangka pembelajaran percakapan untuk mempelajari komunikasi di antara pelajar sosial. Aguilar et al (2019) menggunakan pendekatan konstruktivis sosial untuk mengajar dan belajar.

Social learning analysis sebagai bagian dari metode pembelajaran. Secara konseptual dapat digambarkan dari tahap persiapan, sampai tahap Implementasi (Shaaban 2020). Tahap persiapan berupa rumusan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, oleh karena itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus disiapkan guru. Menentukan materi pelajaran yang akan diajarkan juga menjadi tugas penguasaan guru tentang materi yang akan disampaikan. Demikian juga alat sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi siswa.

Tahap Implementasi terdiri dari pembukaan, presentasi, dan penutup (Zaini et al. 2021). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah pembukaan ini yaitu: memastikan siswa memahami tujuan yang ingin dicapai, dengan melakukan langkah apersepsi yang menghubungkan materi pelajaran kemudian dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Tahap presentasi dengan penyampaian materi pelajaran secara tertib. Penutup diarahkan untuk mempertahankan penguasaan pelajaran agar tak terlupakan oleh siswa.

Aplikasi digital yang digunakan oleh para guru PAI memiliki fungsi penunjang pembelajaran agar tetap efektif dan kondusif. Di SMA IT Al-Muttaqin menggunakan buku digital Agama Islam dan Budi Pekerti serta video pembelajaran dari youtube. Penggunaan Buku Paket digital ini telah disediakan oleh pihak sekolah sebagai pedoman siswa dalam belajar. Sedangkan video pembelajaran diberikan oleh guru agar siswa tidak bosan dan memiliki wawasan yang luas serta menumbuhkan semangat belajar siswa.

Dalam prakteknya masih, guru berusaha membawa keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, semua siswa mengaktifkan akses digital, mereka dituntut mengumpulkan dan mengerjakan tugas tepat waktu. Guru memberikan praktik keteladanan, mengontrol siswa secara langsung, melakukan pembelajaran secara intensif sesuai durasi waktu pembelajaran di ruang kelas.

Guru melakukan langkah-langkah penggunaan media digital dalam pelajaran PAI, antara lain 1) menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, 2) menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, 3) menyediakan materi berupa buku paket sesuai dengan RPP, 4) menyediakan video pembelajaran dari youtube, 5) guru membentuk media yang dapat diakses oleh semua siswa.

Bagi guru di SMA IT Al-Muttaqin, merumuskan kebutuhan pembelajaran PAI merupakan bagian dari langkah-langkah mengembangkan kemampuan yang telah ditetapkan guna memperlancar kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan merupakan tujuan guru dalam merumuskan strategi pembelajaran untuk membangun suasana kelas menjadi aktif dan tetap efektif. Media digital berupa buku paket sesuai dengan RPP adalah penyajian suatu materi dimana guru dapat memberikan materi tertentu agar siswa dapat melakukan Kegiatan pembelajaran. Video pembelajaran dari youtube dengan tujuan agar siswa dapat terhibur sehingga pembelajaran tidak membosankan. Penggunaan media pembelajaran merupakan langkah strategi guru dalam membantu efektifitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran.

Menurut guru PAI, untuk optimalisasi kemampuan siswa, guru di dalam kelas memperhatikan penggunaan strategi yang disesuaikan dengan materi dan situasi yang ada. Media belajar ditujukan untuk mencapai hasil belajar yang efektif sekaligus efisien.

Media handphone terdapat buku teks sebagai penunjang belajar mengajar, dan untuk evaluasi diberikan dalam bentuk tulisan, lisan, dan latihan dalam bentuk video. Terdapat sembilan kegiatan pembelajaran guru PAI, yakni menarik perhatian siswa, memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, mengulang pembelajaran untuk memastikan siswa menguasai materi, memberikan stimulus, memberikan petunjuk dalam materi pembelajaran, menunjukkan kinerja siswa terkait dengan sesuatu yang disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan tingkat pemahaman dan kinerja siswa, memberikan penilaian, dan memberikan kesimpulan.

Bahan ajar dalam media digital digunakan untuk membantu proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar tersebut berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar ini memuat materi, metode, batasan, dan metode yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di SMA IT AL-Muttaqin, bahan ajar yang digunakan guru yaitu buku paket Pendidikan Agama Islam dan adab serta video pembelajaran dari youtube.

Pembelajaran online menciptakan suasana belajar yang baru dan menumbuhkan semangat siswa, sedangkan kekurangannya adalah peserta didik sulit untuk fokus belajar karena kurang kondusif dan keterbatasan tempat. kuota internet atau wifi (Flayyih dan Hussein 2021). Dan juga relevan dengan Wina Sanjaya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran yaitu faktor guru, siswa, fasilitas, alat, media dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan faktor penghambat Zuhairini dalam proses pembelajaran yaitu kesesuaian metode agar siswa tidak bosan, sumber dan alat belajar, kesesuaian evaluasi dan waktu (Wargadinata et al. 2020).

Setelah pandemic, teknologi digital di bidang pendidikan memungkinkan berkelanjutan dimasa new normal. Transformasi dari pengajaran kelas tradisional menjadi pengajaran online, memaksa menggunakan media digital (Sousa et al. 2022). Dalam perkembangannya masih terus diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman ini. Tujuannya untuk memetakan media digital pembelajaran menjadi format pendidikan yang berfokus pada pendidikan berkelanjutan baik online maupun hybrid. Teknologi digital seperti augmented reality, desain grafis, dan platform interaksi menawarkan interaktivitas antara guru dan siswa (Børte, Nesje, dan Lillejord 2020).

Tantangan terhadap digitalisasi harus dieksplorasi berdasarkan paradigma pendidikan baru dan berkelanjutan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi siswa aktif dengan teknologi digital memiliki banyak manfaat: pemecahan masalah yang memotivasi siswa, meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka, melatih keterampilan belajar mandiri, dan merangkul pembelajaran berkelanjutan (Børte, Nesje, dan Lillejord 2020).

Sousa et al (2022), implikasi praktis, social dan penelitian layak dipertimbangkan. Secara praktis penggunaan digital dalam pendidikan, meliputi perlu adaptasi kekhasan pembelajaran digital, pengembangan praktik pembelajaran, fleksibilitas pembelajaran digital yang mempertimbangkan keragaman siswa, pengembangan kompetensi digital pada siswa dan para guru, pedagogi dan metodologi inovatif, elaborasi keberlanjutan penggunaan digital. Secara social, model digital baru perlu menangani kesejahteraan emosional dan spiritual siswa sebagai elemen pengembangan pendidikan yang dimediasi oleh teknologi yang terbuka, mandiri. Secara research, perlu analisis dalam perspektif yang berbeda mengenai evolusi teknologi pembelajaran digital, kompetensi dan keterampilan digital baru, serta dinamisme dan fleksibilitas dari konteks kemungkinan baru untuk penelitian pendidikan. Termasuk juga, perlu penelitian dalam hal konteks kebutuhan siswa, pengenalan kecerdasan buatan, etika, hologram dalam menggantikan guru, dan mempelajari transformasi digital untuk menjaga standar kualitas proses pembelajaran.

2. Penilaian pembelajaran

Penilaian dari guru PAI terintegrasi dan konsisten dengan desain instruksional. Mereka mengidentifikasi beberapa karakteristik penilaian kelas, yaitu berpusat pada siswa, saling menguntungkan, formatif, spesifik konteks, berkelanjutan, dan diterapkan dengan baik. Kesenambungan diantara keduanya secara konseptual mereka sebut *tahdzibun nafs*.

Guru PAI di SMA IT Al-Muttaqin, membuat pedoman untuk menilai siswa dengan *social learning analysis*. Rancangan penilaian berpusat pada peserta didik yang mencakup refleksi diri. Juga ada rancangan penilaian kontribusi dalam diskusi dan tugas, proyek, dan kolaborasi dari siswa-ke-siswa. Secara praktis, siswa didorong mengembangkan keterampilan umpan balik dengan memberi contoh harapan. Penggunaan teknik penilaian ini disesuaikan dengan konteks dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Setiap proses pembelajaran berubah, maka proses penilaian juga harus berubah. Dalam lingkungan pembelajaran, guru PAI mementingkan pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pemberdayaan dapat berupa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan belajarnya, seperti diskusi partisipatif dalam kegiatan kolaboratif dan refleksi diri.

Proses reflektif memberikan dasar untuk penilaian yang berpusat pada siswa. Peserta didik dihargai yang dimasukkan ke dalam desain untuk pembelajaran. Siswa diminta merefleksikan kemajuan mereka setidaknya selama di tengah dan di akhir semester. Konsep refleksi atau muhasabah ini juga diterapkan oleh para penganut tarekat dan ajaran sufi karena merupakan cara yang cukup membantu untuk mengidentifikasi diri.

Penilain perlu merancang dan menggabungkan rubrik kontribusi terhadap diskusi dan tugas, proyek, dan kolaborasi Rubrik membantu memastikan kualitas tugas yang tinggi dan membantu siswa dalam memahami persyaratan tugas dan penilaian. Selain itu, rubrik mendefinisikan spektrum kinerja dengan memberikan kategori yang mencakup semua kemungkinan hasil kerja, dari pencapaian dasar hingga prestasi luar biasa.

Guru PAI, menyimpan rapi dan cermat bahan penilaian siswa. Data yang tersimpan rapi dapat membantu guru mengembangkan potensi siswa. Publikasi makalah publik dan komentar siswa-ke-siswa terdata dan tersimpan, sebagai tingkat keterampilan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan belajar kolaboratif, para siswa difasilitasi secara sosial dan emosional untuk menyimak perspektif yang berbeda. Mereka diminta untuk mengartikulasikan dan mempertahankan ide. Maka mereka mulai membuat kerangka konseptual yang unik dan tidak hanya bergantung pada kerangka tekstual saja. Dalam lingkungan belajar kolaboratif juga, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga keterampilan komunikasi terasah secara tidak langsung, memilih kata-kata dan tindakan yang sebaik mungkin. Pada akhirnya, siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan segala situasi dan kondisi di bawah arahan pengajar.

Melalui upaya kolaboratif ini, siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam saat mereka beralih dari kemandirian ke saling ketergantungan, sehingga memperkuat fondasi komunitas pembelajaran. Dengan kolaborasi memungkinkan dialog yang bermakna.

Komunitas belajar social, memperluas dan memperdalam pengalaman belajar mereka, menguji ide-ide baru dengan berbagi dengan kelompok, dan memperoleh umpan balik yang kritis dan konstruktif.

Misalnya, mereka mempelajari banyak materi pendidikan agama Islam dan mendiskusikan masalah-masalah sosial. Menelaahnya memerlukan wawasan yang luas dan partisipasi aktif di kalangan siswa dalam memecahkan suatu masalah karena masalah sosial bersifat problematis dan sulit diukur karena kompleksitasnya.

Penilaian teman sebaya bisa dipilih untuk mengevaluasi kualitas karya siswa di antara mereka (Rigby, Cox, dan Julian 2018). Peer assessment memiliki fungsi penting dalam

kegiatan kolaboratif. Dalam kelas tatap muka, keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala dalam penggunaan peer assessment. Namun, dalam lingkungan pembelajaran asinkron, makalah dan tugas dapat dengan mudah diunggah untuk dilihat oleh siswa lain (Perveen 2016).

Pendidik memiliki strategi penilaian lain selain tes, kuis, dan latihan hafalan. Berbagai teknik penilaian diterapkan untuk menilai kinerja siswa secara efektif. Kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran daring, baik diskusi maupun proyek kelompok dinilai paling baik menggunakan instrumen kolaboratif.

Seorang guru dituntut memperhatikan aspek-aspek kehidupan secara menyeluruh untuk memberikan makna akademik kepada siswa. Teknik penilaian yang memadai didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan (*tarbiyyah*) dan bukan hanya pengajaran (*ta'lim*).

3. Implikasi Penelitian

Ada beberapa model yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk menganalisis secara bersamaan dalam interaksi dan konten aktual dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif yang didukung sumber belajar digital. Sebagian besar peneliti social learning analysis bergantung pada linguistik komputasional, yang bekerja di luar lingkungan belajar yang sebenarnya. Selain itu, sebagian besar pembelajaran digital sosial berdasarkan jejak koneksi, yang membatasi komprehensif proses pembelajaran. Namun dapat ditekankan bagi praktisi pendidik, ada ekstrak data interaksi secara otomatis yang informatif secara real-time. Aspek konektivitas sosial (De Laat dan Prinsen 2014), memerlukan kebutuhan pola yang ada, fleksibel (umum), dan konfiguratif, visualisasi otomatis dan tepat waktu.

Kemajuan, profil virtual multi-level dalam platform pembelajaran sosial dapat dianalisis, seperti aktivitas siswa, konteks, konten, suasana hati, dan interaksi. Argumen ini dikuatkan oleh Kent dan Rechavi (2020) yang telah menyarankan social learning analysis menyediakan model dan visualisasi ikatan sosial antara aktor dan subnetwork khusus topik.

Peneliti menyarankan agar studi social learning analysis di masa depan menerapkan pendekatan analisis multimodal (Mørch et al. 2020). Ini termasuk pemahaman, sifat-sifat jaringan dalam pengaturan pembelajaran dan mendapatkan wawasan tentang pembelajaran berdasarkan analisis jaringan.

Studi social learning analysis menunjukkan adanya latar belakang teoretis, termasuk konstruktivisme sosial, teori sosial-budaya, teori kerangka epistemik, dan teori pembelajaran jaringan. Adanya dominasi konstruktivisme sosial disoroti di bagian latar belakang, pendekatan konstruktivis sosial memberi arti penting pada sifat kontekstual pembelajaran dan konstruksi sosial pengetahuan. Dalam hal ini, interaksi sosial merupakan

komponen penting dari social learning analysis, karena pembelajaran tidak terjadi hanya dalam diri seorang pembelajar tetapi dimulai dengan interaksi kolaboratif dan konstruksi sosial pengetahuan antara peserta dalam suatu lingkungan.

E. KESIMPULAN

Dalam tulisan ini, peneliti memberikan ringkasan keadaan saat ini meningkatnya penggunaan platform pembelajaran sosial dan kolaboratif di berbagai lingkungan pembelajaran. Social learning analysis digunakan sebagai pola pembelajaran kolaboratif. Agar potensiya tercapai, berbagai masalah metodologis dan konseptual harus disusun lebih lengkap, termasuk mengintegrasikan teknik analisis jaringan epistemik, mengeksplorasi pengaturan pembelajaran yang beragam, mengintegrasikan temporalitas dalam analisis social learning analysis, menghubungkan social learning analysis dengan desain pembelajaran, memanfaatkan sumber data yang berbeda, dan mempertimbangkan perspektif teoretis.

Strategi penilaian yang tepat dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran akademik bagi siswa. Selain itu, kami telah mempelajari tentang cara terbaik untuk melakukan penilaian dan berbagai aktivitas yang dapat dimasukkan ke dalam skema penilaian kelas. Tulisan ini juga menjelaskan prinsip pelaksanaan asesmen praktis dengan memadukan pandangan teori asesmen. Prinsip-prinsip kritis penilaian yang dibahas dalam makalah ini antara lain merancang penilaian yang berpusat pada siswa, membangun pembelajaran berbasis aktivitas yang bervariasi, menggunakan berbagai teknik pengukuran, menilai kontribusi siswa dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan rubrik sebagai panduan kinerja yang diharapkan dan dasar penilaian diri. , memberikan umpan balik tentang penilaian dan tugas, dan meminta masukan dari siswa tentang proses penilaian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, J., O. Buendia, A. Pinto, dan J. Gutiérrez. 2019. "Social Learning Analytics for Determining Learning Styles in A Smart Classroom." *Interactive Learning Environments* 30 (2): 1–17. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1651745>
- Amirullah, Syamsul Arifin, dan Muhammad Dwi Fajri. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa." *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 11 (1): 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>.
- Amrin, Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, dan Hedy Ramadhan Putra P. 2020. "Islamic Values of The Peta Kapanca Tradition at The Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15 (2): 93–104.

<https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>.

- Amrin, Siti . Asiah, M Munawwir. Al-Qosimi, Ade Irma. Imamah, M.U. Rochmawati, dan N. Shofita. 2022. "New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy on Educational Institutions in Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (3): 120–29.
- Armstrong, M. 2006. "Competition in two-sided markets." *The RAND Journal of Economics* 37 (3): 668–91.
- Børte, Kristin, Katrine Nesje, dan Sølvi Lillejord. 2020. "Barriers to Student Active Learning in Higher Education." *Teaching in Higher Education* 0 (0): 1–19. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1839746>.
- Chen, Changsheng, Jingyun Long, Junxiao Liu, Zongjun Wang, Lifeng Wang, dan Jing Zhang. 2020. "Online Academic Dishonesty Of College Students: A Review" 448: 156–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.121>.
- Dahlberg, Giulia Messina. 2017. "A Multivocal Approach in The Analysis of Online Dialogue in The Languagefocused Classroom in Higher Education." *Educational Technology and Society* 20 (2): 238–50.
- Flayyih, O. H., dan H. A. Hussein. 2021. "Perception And Usage of Cloud Storage For E-Learning Among University of Samarra Staff During The Period of COVID-19 Pandemic : A Pilot Study." In *Knowledge Management International Conference (KMICe)*.
- Ghanbari, Nasim, dan Sima Nowroozi. 2021. "The Practice Of Online Assessment in An EFL Context Amidst COVID-19 Pandemic: Views From Teachers." *Language Testing in Asia* 11 (1). <https://doi.org/10.1186/s40468-021-00143-4>.
- Guangul, Fiseha M., Adeel H. Suhail, Muhammad I. Khalit, dan Basim A. Khidhir. 2020. "Challenges of Remote Assessment in Higher Education in The Context Of COVID-19: A Case Study of Middle East College." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 32 (4): 519–35. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09340-w>.
- Herawati, Y., H. Ramadhan, dan R. Hartono. 2020. "The Effect of Implementing Strategy Management on Improving The Quality of Education of Madrasah Aliyah Negeri 1 North Bengkulu." *Technium Social Sciences Journal* 11: 68=75.
- Heriyati, Dina., dan Wulandari Fitri. Ekasari. 2020. "A Study on Academic Dishonesty And Moral Reasoning." *International Journal of Education* 12 (2): 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>.
- Heyden, Emil., Jan. Küchenhof, Erik. Greve, dan Dieter. Krause. 2020. "Development of A Design Education Platform for An Interdisciplinary Teaching Concept." In *Procedia CIRP*, 91:553–58. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2020.02.213>.
- Holden, Olivia L., Meghan E. Norris, dan Valerie A. Kuhlmeier. 2021. "Academic Integrity In Online Assessment: A Research Review." *Frontiers in Education* 6: 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.639814>.
- Hosaini, dan Miftahul Alimin. 2020. "Pembelajaran Dalam Era 'New Normal' Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14 (2): 361–80. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.860>.
- Ingutia, Rose, Anthony N. Rezitis, dan John Sumelius. 2020. "Child Poverty, Status of Rural

- Women and Education in Sub Saharan Africa.” *Children and Youth Services Review* 111 (November 2019): 104869. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104869>.
- Jones, C. 2015. *Networked Learning: An Educational Paradigm For The Age Of Digital Networks*. Switzerland: Springer.
- Jones, Michael, dan Lynnaire Sheridan. 2015. “Back Translation: An Emerging Sophisticated Cyber Strategy to Subvert Advances in ‘Digital Age’ Plagiarism Detection and Prevention.” *Assessment and Evaluation in Higher Education* 40 (5): 712–24. <https://doi.org/10.1080/02602938.2014.950553>.
- Juryatina, Juryatina, dan Amrin Amrin. 2021. “Students’ Interest in Arabic Language Learning: The Roles of Teacher.” *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)* 1 (1): 40–49. <https://doi.org/10.22515/jemin.v1i1.3459>.
- Kaliisa, R., A.I. Mørch, dan A. Kluge. 2019. “Exploring Social Learning Analytics to Support Teaching and Learning Decisions in Online Learning Environments.” In *Transforming Learning with Meaningful Technologies*, diedit oleh M. Scheffel, J. Broisin, V. Pammer-Schindler, A. Ioannou, dan J. Schneider, 187–98. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29736-7_14.
- Kaliisa, R., B. Rienties, A.I. Mørch, dan A. Kluge. 2022. “Social Learning Analytics in Computer-Supported Collaborative Learning Environments: A Systematic Review of Empirical Studies.” *Computers and Education Open* 3. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100073>.
- Kent, Carmel, dan Amit Rechavi. 2020. “Deconstructing Online Social Learning: Network Analysis of The Creation, Consumption and Organization Types of Interactions.” *International Journal of Research and Method in Education* 43 (1): 16–37. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1524867>.
- Laat, M. De, dan F. Prinsen. 2014. “Social Learning Analytics: Navigating The Changing Settings of Higher Education.” *Journal of Research & Practice in Assessment* 9: 51–60. <https://research.ou.nl/en/studentTheses/het-effect-van-het-gebruiken-van-een-wiebelkussen-en-tangle-op-le>.
- Mahabeer, Pryah, dan Tashmika Pirtheepal. 2019. “Assessment, Plagiarism and Its Effect on Academic Integrity: Experiences of Academics at A University in South Africa.” *South African Journal of Science* 115 (11–12): 1–8. <https://doi.org/10.17159/sajs.2019/6323>.
- Marshall, Leisa L., dan Anthony W. Varnon. 2017. “Attach on Academic Dishonesty: What ‘Lies’ Ahead?” *Journal of Academic Administration in Higher Education* 13 (2): 31–40. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1155887.pdf>.
- Mohd Salleh, Mohd Idzwan, Noor Rahmawati Alias, Haslinda Abdul Hamid, dan Zulkarnain Yusoff. 2013. “Academic Dishonesty Among Undergraduates in The Higher Education.” *International Journal of Academic Research* 5 (2): 222–27. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2013/5-2/b.34>.
- Mørch, A I, R Andersen, R Kaliisa, dan ... 2020. “Mixed Methods With Social Network Analysis for Networked Learning: Lessons Learned From Three Case Studies.” ... *Networked Learning*. http://www.networkedlearning.aau.dk/digitalAssets/826/826229_14.-moerch-et-al.---mixed-methods-with-social-network-analysis-for-networked-learning-lessons-learned-from-three-case-studies.pdf.

- Mustaidah, B. T. A. N. 2017. "Identification of Islamic Education Values in Community Empowerment in PNPM Mandiri." *Jurnal Penelitian* 11 (1): 69–90.
- Muthoifin, M., D. Saefuddin, dan A. Husaini. 2013. "Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking in An Islamic Education Perspective." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i2.562>.
- Pane, A. 2019. "Educational Interactions Between Educators And Learners in Islamic Education." *Journal of Communication and Social Sciences Development* 3 (2): 137–156.
- Paullet, Karen, Adnan A. Chawdhry, David M. Douglas, dan Jamie Pinchot. 2016. "Assessing Faculty Perceptions and Techniques to Combat Academic Dishonesty in Online Courses." *Information Systems Education Journal* 14 (4): 45–53.
- Perveen, A. 2016. "Synchronous And Asynchronous E-Language Learning-International Council for Open And Distance Education." *Open Praxis* 8 (1): 21–39.
- Ramadhan, Ossi Marga, Acep Heris Hermawan, dan Mohamad Erihadiana. 2021. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era New Normal." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11 (1): 32–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>.
- Rigby, J., D. Cox, dan K. Julian. 2018. "Journal Peer Review: A Bar or Bridge? An Analysis of A Paper's Revision History and Turnaround Time, and The Effect on Citation." *Scientometrics* 114 (3): 1087–1105. <https://doi.org/10.1007/s11192-017-2630-5>.
- Rolim, Vitor, Rafael Ferreira, Rafael Dueire Lins, dan Dragan Găsević. 2019. "A Network-Based Analytic Approach To Uncovering The Relationship Between Social And Cognitive Presences in Communities of Inquiry." *Internet and Higher Education* 42 (April): 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.05.001>.
- Sabic-El-Rayess, Amra. 2020. "Epistemological Shifts in Knowledge And Education in Islam: A New Perspective on The Emergence of Radicalization Amongst Muslims." *International Journal of Educational Development* 73 (December 2019): 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.
- Shaaban, Sumer Salman Abou. 2020. "TEFL Professors' E-Learning Experiences During The Covid 19 Pandemic." *European Journal of Foreign Language Teaching* 5 (1): 82–97. <https://doi.org/10.46827/ejfl.v5i1.3202>.
- Sousa, Maria José, Ana Lúcia Marôco, Sónia P. Gonçalves, dan Andreia de Bem Machado. 2022. "Digital Learning is An Educational Format Towards Sustainable Education." *Sustainability* 14: 1–16. <https://doi.org/10.3390/su14031140>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Viberg, Olga, Mathias Hatakka, Olof Bälter, dan Anna Mavroudi. 2018. "The Current Landscape of Learning Analytics in Higher Education." *Computers in Human Behavior* 89: 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.027>.
- Wargadinata, Wildana., Iffat. Maimunah, Eva. Dewi, dan Zainur. Rofiq. 2020. "Student's Responses on Learning in The Early COVID-19 Pandemic." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 5 (1): 141–53. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>.
- Wekke, Ismail Suardi. 2017. "Pengembangan Pembelajaran Keagamaan Dan Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Minoritas Muslim." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 187–95. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1793>.

- Zaini, Herman., Afriantoni., Abdul. Hadi, Fuaddilah Ali. Sofyan, Faisal., Padjrin., dan Amir. Hamzah. 2021. "Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for lternative Learning Media." *Webology* 18 (1): 154–65. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I1/WEB18080>.
- Zembylas, Michalinos, dan Loizos Loukaidis. 2021. "Affective Practices, Difficult Histories And Peace Education: An Analysis of Teachers' Affective Dilemmas in Ethnically Divided Cyprus." *Teaching and Teacher Education* 97 (xxxx): 103225. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103225>.

